

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja dianggap sebagai transisi diantara periode anak-anak dan periode dewasa. Masa remaja sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang dalam pembentukan kepribadian setiap individu. Kebanyakan ahli masa remaja di bagi dalam 2 periode yaitu remaja awal yaitu berkisar antara umur dan remaja akhir yang berkisar antara umur 17 sampai 18 tahun. (Diananda, 2019). Selanjutnya Paramitasari (2012) menyampaikan bahwa ketika usia remaja sering mengalami kesulitan untuk mengontrol atau menguasai emosi. Dengan memahami dan menguasai gejolakemosinya para remaja mampu menyesuaikan diri dengan keadaan dilingkungan dimana meraka berada.

Pendidikan merupakan suatu proses individu pembelajaran untuk pengalaman hidup yang lebih baik dimasa yang akan datang. Untuk mendukung proses perkembangan yang telah bekerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pendidikan adalah rangkaian yang digunakan untuk mendukung keberlangsungan proses tersebut. Perkembangan psikososial remaja merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Hal ini karena didasari oleh masalah yang banyak dialami remaja yang disebabkan oleh hubungan sosial di sekolah salah satunya adalah *Bullying* (Djuwita,2016).

Selanjutnya Darmayanti, et al, (2019) menjelaskan bahwa sikap atau pelaku kekerasan yang dilakukan dikelas atau sekolah oleh peserta didik disebut dengan school bullying, kasus ini banyak terjadi disekolah SMP dan SMA. Manesini & Salmivalli (2017) menjelaskan ciri-ciri bullyingdisekolah yaitu tindakan kekerasan yang dilakukan bersama-sama berdasarkan hubungan dalam kelompok yang dilakukan dengan sengaja dan secara terus menerus untuk melemahkan, melumpuhkan, dan mempermalukan korbannya. Kasus bullying disekolah yang paling banyak dilakukan para peserta didik adalah kasus senioritas yaitu intimidasi dari kakak kelasnya terhadap adik kelasnya. Beberapa contoh bullyyang terjadi di sekolah, seperti: Meminta dibelikan makanan dan

minuman, serta meminta jawaban ketika ulangan. Kasus lainnya, yaitu berupa memberikan nama samaran atau julukkan yang tidak menyenangkan sehingga diejek teman-temannya yang lain. Ejekan ini sampai membuat korbannya menangis dan menjadi bahan tertawaan (Sulfemi, 2019).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan masyarakat terkait kasus perlindungan khusus anak tahun 2021 sebanyak 2.982 kasus. Dari jumlah tersebut, paling banyak atau 1.138 kasus anak yang dilaporkan sebagai korban kekerasan fisik dan atau psikis. Kasus kekerasan fisik dan psikis tersebut meliputi penganiayaan mencapai 574 kasus, kekerasan psikis 515 kasus, pembunuhan 35 kasus, dan anak korban tawuran 14 kasus. Para pelaku yang melakukan kekerasan fisik dan/atau psikis terhadap korban, umumnya adalah orang yang dikenal oleh korban seperti teman, tetangga, guru, bahkan orang tua. KPAI mencatat, adanya kasus anak menjadi korban kekerasan fisik dan/atau psikis di Indonesia dilatarbelakangi oleh beragam faktor. Faktor tersebut meliputi adanya pengaruh negatif teknologi dan informasi, permisifitas lingkungan sosial-budaya, lemahnya kualitas pengasuhan, kemiskinan keluarga, tingginya angka pengangguran, hingga kondisi perumahan atau tempat tinggal yang tidak ramah anak. (Data boks, 2021). Jumlah pelaku *bullying* lebih banyak dibandingkan korban *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa korban *bullying* tidak dapat dibandingkan dengan kelompok yang melakukan *bullying*. *Bullying* bukan hanya masalah yang dialami oleh individu yang mem-*bully* dan di-*bully*, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang berkontribusi terhadap masalah tersebut. (Schott, 2014).

Bully atau pelaku *Bullying* adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain. Kebanyakan pelaku *Bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal menjadi penyebab munculnya *Bullying*. usuf & Fahrudin (2012) menambahkan bahwa para pem-bullybertindak dengan sengaja untuk membahayakan dan menyakiti para korban demi mencapai kepuasan pelaku bully. Berbagai kelemahan dari ini korban dijadikan dasar para

pembully untuk melecehkan korbannya baik secara fisik, psikologis dan verbal. Indri & Layyinah, (2016) menambahkan bahwa para pelaku bullying memiliki keinginan yang kuat untuk melukai sehingga korbannya menjadi tertekan. Heryana, (2019) menambahkan bullying adalah menggertak orang yang lemah terutama dari segi fisik.

Weber (Rahayu, dkk, 2019) menyebutkan bahwa ada empat faktor yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku pelaku *bullying* antara lain faktor individu, keluarga, lingkungan, dan teman sebaya. Pada pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja terjadi pengukuran daya tarik berdasarkan penerimaan dan penolakan teman sebaya, pada hubungan dengan teman sebaya tidak jarang terjadi perebutan kekuasaan didalam kelompok teman sebaya, sehingga tidak jarang pelaku pelaku *bullying* terjadi dikalangan remaja (Zakiyah, Humaedi and Santoso, 2017). Pelaku juga tidak mendapatkan konsekuensi negatif dari pihak guru/sekolah, maka dari sudut teori belajar, bully mendapatkan reward atau penguatan dari pelakunya. Si pelaku akan mempersepsikan bahwa pelakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan.

Menurut Olweus (Irmayanti, 2016) Pelaku bullying biasanya kuat, dominan dan asertif dan biasanya pelaku juga memperlihatkan pelaku agresif terhadap orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya. Sedangkan menurut olweus pelaku bullying biasanya kuat, agresif, impulsive, menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi dan memperlihatkan kekerasan. Bentuk pelaku sebagai pelaku *bullying* berupa kekerasan fisik seperti menendang, mendorong, memukul, menghentak, menampar, melempar benda, meludah. Sedangkan bentuk sebagai pelaku *bullying* secara psikologi berupa fitnah, penghinaan di muka umum, hinaan, tuduhan, bahkan ancaman. Susanti (2019). Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru pelaku anak atau remaja lain sebagai pelaku bermusuhan juga saat sikap permusuhan itu ditujukan pada anak atau remaja lain.

Faktor lingkungan sekolah yang memberikan peluang bagi pelaku bullying, sehingga dalam situasi dan kondisi yang tepat, pelaku melancarkan aksi bully-nya. Menurut Djuwita, situasi tersebut didukung dengan pembagian-pembagian peran dalam pelaku bullying. Peran-peran tersebut adalah: Bully, Asisten Bully, Reinforcer, Victim, Defender dan Outsider. Bully, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam pelaku bullying.

Menurut Coopersmith (Tyas, 2010). Harga diri sebagai faktor penentu bagi remaja dalam berinteraksi dengan lingkungannya, dengan melalui proses belajar remaja mampu membentuk kepribadiannya sendiri, dengan menilai positif terhadap dirinya itu sangat berpengaruh dalam menunjukkan potensi. Seseorang yang memiliki karakteristik harga diri yang tinggi dapat menghargai dirinya sendiri. Hal ini akan berpengaruh positif dalam membina suatu hubungan dengan temannya. Sebaliknya jika seseorang memiliki karakteristik yang rendah akan merasa tidak puas akan dirinya. Hal ini membuat mudah tersinggung dan lebih agresif sebagai kompensasi dari harga diri rendah, akibatnya orang tersebut cenderung berperilaku yang negatif pada teman-teman lainnya sebagai pelampiasan rasa ketidakpuasan. Seperti pendapat Erol (2011) yang mengatakan seseorang pada masa remaja yang memiliki harga diri rendah atau negatif akan cenderung memiliki pelaku yang negatif seperti menjadi pembully.

Dukungan sosial teman sebaya merupakan penilaian individu terhadap bantuan atau dukungan positif yang diterima dari teman yang tingkat kematangannya atau usianya lebih sama, sehingga individu merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai (Rahayu, 2019). Dukungan teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif seperti halnya tindakan pelaku *bullying*, hal tersebut diakibatkan oleh adanya kecenderungan menyesuaikan diri dengan standar sebaya (Santrock, 2007). Hal tersebut mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Soetikno (2019) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya menjadi faktor yang mempengaruhi adanya pelaku *bullying* pada remaja. Tindakan yang ditunjukkan pelaku *bullying* yang

dimaksud tersebut adalah karena adanya tindakan diskriminatif yang dilakukan terhadap orang lain yang bukan anggota kelompoknya (Irmayanti, 2016).

Apabila teman sebayanya memberikan pengaruh tidak baik atau negatif, maka akan mungkin remaja juga akan mengikuti hal yang sama supaya memperoleh dukungan dari teman sebayanya (Goodwin, 2010). Teman sebaya yang baik dapat membangun kepribadian yang baik pada remaja, dan membuat remaja tersebut dapat mandiri dan berpikir dewasa, namun jika teman sebaya mempunyai pengaruh yang kurang baik akan membuat remaja menjadi ketergantungan oleh teman sebaya, dan tidak mempunyai emosi yang dewasa yang membuat melakukan perbuatan negatif. Pengaruh negatif yang diberikan oleh teman sebaya dapat berakibat pada pelaku *bullying* pada remaja, remaja akan mengarah melakukan kekerasan kepada orang lain karena mengikuti teman sebayanya untuk melakukan hal yang sama agar remaja tersebut bisa dihargai dan diterima oleh teman sebayanya (Mustikaningsih, 2015).

Berdasarkan hasil *preliminary research* melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 5 orang pelajar SMKN Karya Guna 1 Bekasi ditemukan bahwa responden pernah menjadi korban *bully*. Hal ini di tandai dengan adanya pelaku *bullying* di SMKN Karya Guna 1 Bekasi. Faktor internal yaitu harga diri, 3 dari 5 pelajar yang diwawancara ini tidak bercerita kepada temannya jika sedang sedih, mereka juga bukan termasuk orang yang penting di kelasnya. Bahkan, ada yang merasa kehidupannya tidak menyenangkan. 3 dari 5 pelajar yang diwawancarai mereka merasa kurang diinginkan dilingkungannya karena ketika sedang ada masalah atau sakit respon teman-temannya kurang baik atau bahkan ada yang tidak peduli. Selain itu, dikelas antar kelompok tidak saling mendukung hal ini disebabkan kurangnya interaksi. beberapa dari mereka tidak terlalu peduli dengan urusan pertemanan karena baginya sekolah hanya tempat untuk belajar. Namun ada juga yang memiliki teman dekat yang selalu mendukung dan saling membantu dalam pembelajaran dikelas.

Para pelajar ini pernah merasakan di merasakan tindakan serangan verbal, fisik dan nonverbal yang bermaksud merugikan/menyakiti orang lain yang dilakukan karena adanya ketidak seimbangan kekuatan dan dilakukan dengan

sengaja. Ada yang disebabkan karena sedang berantem dengan teman dan teman lain terhasut untuk tidak menyukainya sampai merasa dikucilkan terus menerus, ada yang dituduh bahkan ada yang benar-benar di gossip tanpa sebab. beberapa dari mereka pernah merasakan dipukul oleh temannya karena dituduh menyukai pacar kakak kelasnya, ada juga yang main tangan dengan alasan bercanda. yang membuat mereka merasa tidak diinginkan di lingkungannya. Hal ini mendapatkan bahwa di sekolah SMK Karya Guna 1 Bekasi. Tujuan penelitian melihat arah harga diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap pelaku *bullying*.

Dari uraian dan berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan di atas membuat Peneliti tertarik untuk mempelajari *bullying*, yang dipengaruhi oleh harga diri dan dukungan social teman sebaya. Maka dari itu tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial teman Sebaya Terhadap *Bullying*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi harga diri, dukungan sosial teman sebaya pada pelaku *bullying*?
2. Bagaimana hubungan harga diri dengan pelaku *bullying*?
3. Bagaimana hubungan dukungan sosial teman sebaya dapat mempengaruhi pelaku *bullying*?
4. Bagaimana hubungan harga diri dan dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap pelaku *bullying* secara bersamaan?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui deskripsi harga diri, dukungan sosial teman sebaya pada pelaku *bullying*.
2. Untuk mengetahui hubungan harga diri dengan pelaku *bullying*.
3. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dapat mempengaruhi pelaku *bullying*.
4. Untuk mengetahui hubungan harga diri dan dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap pelaku *bullying* secara bersamaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana meningkatkan pendidikan psikologis, dengan fokus pada harga diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap pelaku *bullying*. Manfaat lainnya dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman tentang keterikatan antara harga diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap korban *bullying* sehingga diharapkan mampu mengurangi dan mengantisipasinya.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini untuk menambah inovasi baru sebagai referensi penelitian.

